

ORN@MEN

JURNAL KRIYA

ISSN 1693-7724



VOL. 12 NO. 02, JULI 2015

IPTEKS BAGI MASYARAKAT:

**PELATIHAN *HANDYCRAFT* BAGI PELAJAR SMAN I DAN SMK MA'ARIF TAMBAKBOYO, TRAWAS,
GUNA MENGURANGI ANGKA PERNIKAHAN USIA DINI**

Agung Cahyana,
Sutriyanto
Ari Supriyanto,

TEATER GARASI: SENI RUPA MEDIA NARATIF LAKON "WAKTU BATU"

Damar Tri Afrianto

**PERLAWANAN KELUARGA SCHMUTZER TERHADAP KOLONIALISME
KAJIAN IKONOGRAFI ERWIN PANOFSKY
PADA CANDI GANJURAN YOGYAKARTA**

Antonius Padua Danang Bramasti

STUDI JENIS-JENIS BAMBU SULAWESI TENGAH UNTUK PENGEMBANGAN INDUSTRI SENI KERAJINAN

Edi Eskak

MAKNA SIMBOLIS MOTIF SONGKET AESAN GEDE

Endang Tri Wahyuni
Dharsono

PERANCANGAN MOTIF BATIK DENGAN SUMBER IDE KOLEKSI SITUS PURBAKALA SANGIRAN

Liansari Wahyu Gartika
Sarah Rum Handayani
Achmad Sanusi

KAJIAN VISUAL POLA KRESNA PADA SERAGAM PEGAWAI NEGERI SIPIL KOTA SURAKARTA

Novia Mira Gupita Indah Pratiwi
Felix Ari Dartono
Sarwono

KEBERADAAN RELIEF TERSAMAR PADA CANDI-CANDI DI JAWA TIMUR

Taufiqurrahman Hidayat
Rustopo

**IPTEKS BAGI MASYARAKAT:
PELATIHAN *HANDYCRAFT* BAGI PELAJAR SMAN I DAN SMK MA'ARIF
TAMBAKBOYO, TRAWAS,
GUNA MENGURANGI ANGKA PERNIKAHAN USIA DINI**

Agung Cahyana, ST., M.Eng.

Prodi Batik Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Desain Institut Seni Indonesia Surakarta
email: cnaclick@gmail.com

Sutriyanto, S.Sn., M.A.

Prodi Kriya Seni Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta
email: su3.artsih@gmail.com

Ari Supriyanto, S.Sn., M.A.

Prodi Kriya Seni Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta
email: arisupriyanto.ska@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian dosen ini memiliki tujuan untuk memberikan wacana pentingnya setiap orang menempuh pendidikan tingkat lanjut, dengan harapan dapat mengurangi angka pernikahan dini yang sangat tinggi di kecamatan Trawas. Masyarakat Trawas pada umumnya menilai sangat rendah arti dari sebuah pendidikan bagi putra-putrinya, sehingga pernikahan dini baik di tingkat SMA, SMP bahkan SD sering terjadi. Bagi sebagian pelajar terutama yang memiliki prestasi dan semangat belajar yang tinggi, fakta tersebut merupakan pembunuhan hak dan kebebasan dalam mengembangkan kreativitas dan potensi diri untuk meraih masa depan yang lebih baik. Salah satu dampak dari pernikahan usia dini yaitu tingginya angka perceraian, yang berimbas pula pada labilnya tingkat kesejahteraan keluarga dan keturunan mereka.

Kegiatan pengabdian dosen ini ditujukan kepada pelajar di SMK Ma'arif Tambakboyo jurusan Perhotelan dan Pariwisata, serta pelajar SMA Negeri 1 Trawas yang notabe memiliki segudang prestasi dalam bidang keilmuan terutama seni dan budaya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kegiatan Pengabdian ini memberikan tambahan bekal keterampilan dan memberikan basic kewirausahaan bagi para siswa-siswi di sekolah tersebut, dengan harapan akan membuka wawasan mereka terhadap peluang-peluang kewirausahaan yang ada di sekitar mereka, karena Trawas merupakan destinasi para wisatawan domestik maupun mancanegara. Beberapa obyek wisata seperti wisata alam, budaya, sejarah, pendidikan tersebar di sekitar Trawas. Walaupun demikian, penduduk Trawas justru banyak yang merantau keluar daerahnya untuk menjadi seorang buruh pabrik.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dengan memberikan seminar dan pelatihan terhadap para pelajar yang mengikuti pelajaran ekstra seni dan budaya, serta guru-guru yang mengajar di SMA N 1 Trawas. Seminar dengan materi kewirausahaan diharap dapat membuka wawasan mereka terhadap dunia industri pariwisata, di mana pariwisata di Trawas sangat menjanjikan dan baru tersentuh sebagian kecil saja. Adapun pelatihan yang diberikan menghasilkan beberapa produk luaran berupa Batik, Souvenir logam dan fiberglass, dan Lukis Kaca. Pelatihan akan diberikan selama 6 hari dengan pembagian 3 hari di SMK Ma'arif Tambakboyo dan 3 hari di SMA Negeri 1 Trawas, dan pada akhir pelatihan semua karya akan dievaluasi guna mendapatkan hasil yang maksimal. Pelatihan ini didokumentasi sejak dari proses penyediaan alat dan bahan hingga proses akhir (finishing), dengan harapan dapat digunakan untuk bahan ajar di SMA tersebut pasca kegiatan pelatihan telah berakhir.

Kata Kunci: Kerajinan, Batik, Souvenir Logam Fiberglass, Lukis Kaca

ABSTRACT

The purpose of this Lecturer Dedication Program is to give information about the importance of everybody to take higher education, so it will reduce the high of early-age marriage number in Trawas district. Commonly, Trawas residents value lowly the meaning of an education for their children, so early-age marriage in high school, junior high school, and even in elementary school is often happened. For some students, especially students with good achievement and have eager to study, that fact is a murder of rights and freedoms in developing their own creativity and potency to achieve a better future. One of the effects of early-age marriage is the high of divorce rate, that also affecting volatility in the welfare of their family and descendants

This lecturer Dedication Program is addressed to SMK Ma'arif Tambakboyo students majoring in Hospitality and Tourism, and SMAN 1 Trawas students who have plenty of achievements in sciences, especially arts and culture, in regional and national. This Program provide additional skills and basic entrepreneurship for the students at those schools, in order to open their horizons to entrepreneurial opportunities that available around them. Trawas has it because it is one of favourite destination for domestic and foreign tourists. Some tourism category such as nature, culture, history, and education are spread around Trawas. Nevertheless, many Trawas residents wander out of it just to become factory workers.

The method used in this Program is by holding seminars and workshops for students who follow an extra class in art and culture, and so are the teachers who teach in SMA N 1 Trawas. The Seminars about entrepreneurship is expected to open their horizons to the world of tourism industry, where tourism in Trawas is very promising and there are still many tourism object that are not touched yet. The Workshops is held to produce several good products in the form of batik, metal and fiberglass souvenirs, and glass painting. The Workshops will be held for 6 days, 3 days in SMK Ma'arif Tambakboyo and 3 days remaining in SMA 1 Trawas. In the last days of each workshops, all of work products will be evaluated in order to obtain the best results. The workshops are documented since the process of providing tools and materials until final process (finishing), so it can be used as teaching matter in those high school after the workshops have ended.

Keywords: handicraft, batik, metal and fiberglass souvenirs, glass painting

1. PENDAHULUAN

Trawas adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Mojokerto yang berbatasan dengan Sidoarjo maupun Pasuruan, terletak di lembah yang diapit oleh dua gunung, yaitu Gunung Welirang dan Penanggungan. Memasuki kawasan Trawas akan disugahi keindahan bentangan alam dan kenyamanan udara pegunungan yang sejuk, segar, serta menyimpan puluhan situs purbakala dari masa Majapahit dan Airlangga yang menjadi saksi sejarah perjalanan sebuah bangsa (<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/110930/wisata-alam-trawas-mulai-arifisial-hingga-tinggalan-mojopahit>). Alam yang indah dan tinggalan situs purbakala yang ada di Kecamatan Trawas, menjadikan daerah ini

memiliki beberapa potensi wisata, antara lain air terjun Dlundung, pemandian candi Jolotundo, Duyung Trawas Hill, Fresh Green, Puncak Trawas, Trawas Royal Camp, Waroeng Desa, Gunung Penanggungan, Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH), dan lain-lain.

Kecamatan Trawas terdapat Sekolah Menengah Atas berstatus Negeri yaitu SMA N 1 Trawas, berdiri pada tahun 2002 dan berhasil meraih beberapa prestasi baik kejuaraan karya ilmiah hingga pentas seni dan budaya, event-event pameran karya seni baik tingkat kabupaten hingga tingkat nasional. Selain SMA N 1, di Trawas juga terdapat Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif yang memiliki jurusan Pariwisata. Namun, keinginan dan

peluang pelajar untuk melanjutkan pendidikan di Trawas sangat minim karena kebanyakan dari mereka menikah atau dinikahkan pada usia dini. Sungguh ironis, para pelajar yang memiliki ilmu, bakat, dan prestasi di bangku sekolah, setelah mereka lulus harus menikah dengan masa depan yang belum jelas.

Pernikahan dini terkadang terjadi di usia 17 tahun atau bahkan di bawah usia 17 tahun. Data yang diperoleh dari kantor KUA Kec. Trawas menunjukkan pernikahan usia dini dari tahun 2010 – 2013 di kecamatan Trawas rata-rata ada 8 kejadian per tahun. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar masyarakat Trawas beranggapan bahwa apabila ada seseorang yang sanggup menempuh pendidikan hingga setara dengan sekolah menengah atas sudah dianggap sangat cukup berilmu, sehingga kebanyakan masyarakat setempat bermata pencaharian dari bercocok tanam atau menjadi buruh pabrik di daerah Surabaya dan sekitarnya (Hasil wawancara dengan pegawai KUA Kecamatan Trawas, H. Ryan, S.Ag., pada tanggal 10 Februari 2014)

Pihak sekolah dengan segala kompetensi dan kapasitas telah memberi bekal ilmu kepada pelajarnya, yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal di masa depan untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, perlu kerja sama dengan instansi lain untuk merealisasikan hal tersebut dan mencari solusi untuk menekan tingkat pernikahan usia dini. Oleh karena itu, sebagai salah satu solusi, telah dilakukan kesepakatan bersama untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian dosen di dua mitra, yaitu SMK Ma'arif Tambakboyo dan SMA N I di Trawas. Kegiatan pengabdian dosen terdiri dari dua kegiatan, yaitu dengan memberikan seminar tentang wirausaha, dan pelatihan (*workshop*)

kepada para pelajar mengenai bidang *kekriyaan* dari proses desain hingga terwujud berbagai bentuk produk yang sesuai dengan daerah Trawas.

Keunikan produk yang dihasilkan diperoleh melalui eksplorasi budaya Indonesia yang bertumpu pada kearifan budaya lokal masing-masing daerah. Kearifan lokal yang dimaksud, adalah bukan hanya diartikan sebagai norma dan nilai-nilai budaya saja, melainkan juga meliputi berbagai pola tindakan dan budaya materialnya, baik yang *tangible* maupun *intangible* (Sedyawati, 2010: 382).

Indonesia banyak ditemukan benda-benda kriya hasil dari para perajin kecil maupun pengusaha besar. Kriya sendiri merupakan olahan dari kreativitas tangan manusia. Dengan akal, pikiran dan kreativitas yang dimiliki seseorang dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan mempunyai nilai jual tinggi. Saat ini banyak pula perguruan tinggi di Indonesia yang membuka Jurusan Kriya, salah satunya adalah di Institut Seni Indonesia Surakarta. Jurusan Kriya di Institut Seni Indonesia Surakarta memiliki tiga Program Studi yaitu Kriya Seni, Batik Fashion, Keris dan Senjata Tradisional. Program Studi Kriya Seni di ISI Surakarta menghasilkan beberapa karya seni kriya yang terdiri dari kriya kulit, kriya logam, kriya kayu, kriya keramik dan kriya tekstil.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis dibantu beberapa rekan lintas prodi dari Jurusan Kriya ISI Surakarta membuat tim lbM, yang akan memberikan pelatihan (*workshop*) batik, lukis kaca, souvenir logam dan *fiberglass* kepada para pelajar. Penulis juga berharap dari kegiatan lbM ini akan menumbuhkan kerja sama yang baik antara ISI Surakarta

hususnya Jurusan Kriya Seni dengan Guru dan pelajar di lingkungan SMA N 1 Trawas dan SMK Ma'arif di Trawas.

Hasil observasi lapangan yang telah dilakukan, didapatkan fakta bahwa permasalahan di daerah Trawas dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Permasalahan pertama, masyarakat Trawas pada umumnya tidak terlalu mementingkan pendidikan. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan di Trawas sangat minim.

Permasalahan ke dua, kebanyakan generasi muda di Trawas menikah pada usia dini, banyak pasangan menikah di usia 17 tahun, bahkan ada yang menikah di bawah usia 17 tahun.

Permasalahan ke tiga, masyarakat setempat pada umumnya bermata pencaharian bercocok tanam atau menjadi buruh pabrik di daerah Surabaya dan sekitarnya, dan masyarakat Trawas belum ada yang berprofesi sebagai perajin.

Permasalahan ke empat, potensi wisata di Trawas belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat, salah satunya dalam hal produk cinderamata atau kerajinan untuk meningkatkan pendapatan.

Permasalahan ke lima, di kecamatan Trawas terdapat SMK Ma'arif Tambakboyo Jurusan Perhotelan dan Pariwisata, dan SMA N 1 yang beberapa pelajarnya memiliki berbagai penghargaan prestasi di bidang seni dan budaya, namun setelah mereka lulus belum bisa mengaplikasikan ilmu, prestasi, dan bakat kreativitas untuk dikembangkan menjadi sebuah potensi yang mendatangkan kesejahteraan sesuai potensi wisata di daerah Trawas.

Memperhatikan berbagai fakta permasalahan di atas, maka penulis beserta tim lbM bermaksud untuk memberikan seminar tentang berwirausaha dan pelatihan produk *handicraft* kepada pelajar SMA N I dan SMK Ma'arif Tambakboyo di Trawas. Hal tersebut bertujuan sebagai media untuk menekan tingkat pernikahan dini dan membuka wacana pentingnya pendidikan tingkat lanjut (kuliah), serta mendorong pelajar sebagai bagian dari masyarakat (generasi muda) Trawas mempunyai jiwa wirausaha (perajin) guna meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan potensi wisata yang melimpah.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian permasalahan mitra yang berkaitan dengan minimnya minat melanjutkan pendidikan tinggi, dan tingginya angka pernikahan usia dini di kecamatan Trawas yang mempunyai potensi objek wisata yang belum digarap secara maksimal, penulis menawarkan solusi yang diharapkan dapat menjembatani dan mengatasi permasalahan yang ada di kecamatan Trawas. Solusi yang ditawarkan yaitu dengan melakukan kegiatan pengabdian dosen yang telah disepakati oleh dua mitra yaitu SMA N 1 Trawas dan SMK Ma'arif Tambakboyo, dengan mengumpulkan beberapa siswa untuk mengikuti seminar mengenai kewirausahaan, serta diberi ketrampilan (*workshop*): batik, lukis kaca, souvenir logam dan *fiberglass*.

Kegiatan tersebut sangat perlu dilakukan mengingat usia remaja merupakan tulang punggung pembangunan bangsa. Sangat disayangkan apabila potensi sumber daya manusia ini tidak dioptimalkan untuk

mengelola dan memanfaatkan keindahan alam Trawas. Diharapkan, melalui kegiatan ini bisa memberi bekal ketrampilan kepada peserta seminar dan pelatihan untuk memunculkan ide-ide kreatif yang bisa mendatangkan manfaat finansial dan pengembangan nilai-nilai budaya bagi masyarakat di kecamatan Trawas.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu : tahap pra produksi, tahap produksi, serta tahap pasca produksi.

Tahap praproduksi merupakan persiapan yang dilakukan bersama para anggota tim yang terlibat. Setelah dilakukan observasi mengenai kondisi dan situasi lapangan, yaitu dengan mengadakan pengamatan terhadap lingkungan desa Trawas, wawancara dengan siswa SMA sederajat, Guru-Guru SMA N 1 Trawas, dan masyarakat di daerah Trawas.

Tahap produksi diadakan dalam bentuk kegiatan seminar kewirausahaan dan pelatihan (*workshop*) batik, lukis kaca, dan suvenir dari bahan resin dan logam. Peserta seminar dan pelatihan diharapkan bisa menyerap ilmu yang disampaikan sebagai bekal awal untuk mengembangkan ide kreatif membuat produk batik, lukis kaca, dan suvenir logam. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi hasil pelatihan yang dilakukan oleh masing-masing dosen sesuai kompetensinya. Dari hasil evaluasi tersebut diharap peserta pelatihan dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan karya yang telah dibuat. Sebelum acara pelatihan ditutup diadakan pameran yang bertujuan menggelar semua produk yang telah dibuat, dengan tujuan publikasi sehingga mendapat apresiasi dari semua sivitas dari kedua mitra.

Tahap pascaproduksi, yaitu akan dibentuknya unit-unit usaha ketrampilan siswa di masing-masing sekolah sesuai dengan minat: batik, suvenir logam dan lukis kaca. Hal ini dilakukan untuk mewedahi minat siswa dan memudahkan untuk pendampingan dan evaluasi, baik dari guru maupun dari pihak ISI Surakarta sebagai mitra agar kegiatan ini bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Ipteks bagi Masyarakat ini dilaksanakan selama 6 hari yaitu dimulai pada hari senin tanggal 4 Mei 2015 sampai hari sabtu 9 Mei 2015. Lokasi yang digunakan pada kegiatan ini mengambil dua tempat, yaitu di SMK Ma'arif Tambakboyo dan SMA N 1 Trawas.

3.1. SMK Ma'arif Tambakboyo

SMK Ma'arif Tambakboyo merupakan salah satu SMK yang berdiri di bawah naungan salah satu yayasan keagamaan. SMK Ma'arif Tambakboyo bergerak dalam bidang kesenian dan pariwisata. Hal ini disebabkan karena potensi wisata yang cukup besar yang ada di wilayah kecamatan Trawas. Sebagian besar wilayah kecamatan Trawas adalah merupakan objek wisata yang memang perlu diperhatikan.

SMK Ma'arif Tambakboyo berdiri pada tahun 2012, terbilang cukup baru sebagai sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi, hal ini tidak menyurutkan niat SMK Ma'arif Tambakboyo untuk meningkatkan potensi dari generasi muda di wilayah kecamatan Trawas. Berawal dari satu gedung dengan Madrasah Aliyah (MA) yang juga merupakan satu yayasan dengan seorang

kepala sekolah yang sama. Hingga pada akhirnya bergantian gedung dengan sekolah PAUD di salah satu desa di kecamatan Trawas. Meskipun demikian, sekolah yang tengah mengalami masa-masa perjuangan ini tetap tegak dengan kondisi yang demikian, hingga pada akhirnya dapat memiliki gedung sendiri pada tahun 2014. Akan tetapi, gedung sekolah yang diidamkan tidak sepenuhnya layak untuk proses belajar mengajar pada umumnya. Bisa dikatakan pembangunan gedung hanya berlangsung 25% dari sempurna. Hanya terdapat 1 ruang guru sekaligus ruang tata usaha dan ruang kepala sekolah, 2 ruang kelas yang sangat terbatas fasilitasnya, dan 3 kamar mandi. Di dalam ruang kelas, hanya terdapat beberapa kursi dan meja teori, sedangkan sesuai dengan materi pelatihan yang diberikan hal ini tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Tidak hanya dari segi fasilitas dan perlengkapan belajar mengajar saja, dilihat dari segi tenaga pengajarpun dinilai sangat minim sekali. Di samping minim jumlah, juga minim akan kompetensi yang dimiliki. Tenaga pengajar yang ada merupakan tenaga pengajar dari sekolah lain, diantaranya berasal dari Madrasah Aliyah yang merupakan sekolah saudara, SMA Negeri, bahkan SD sekalipun. Minimnya tenaga pengajar ini menyebabkan tidak maksimalnya proses belajar mengajar. Bahkan karena terbilang masih baru, pelaksanaan UNAS harus dilaksanakan dengan sekolah SMK sebelah yang sesuai program studi yang diajarkan. SMK Ma'arif Tambakboyo masih belum berhak mengeluarkan ijazah

atas nama Yayasan, sehingga ijazah yang keluar masih atas nama SMK lain (tempat UNAS dilaksanakan).

Pelaksanaan pelatihan (*workshop*) *Handicraft* di SMK Ma'arif Tambakboyo dilaksanakan selama 3 hari pada tanggal 4, 5, 6 Mei 2015. Pelatihan yang diberikan dibagi menjadi tiga kelompok keahlian yaitu batik, lukis kaca, dan suvenir dari bahan resin dan logam.

3.2. SMA Negeri 1 Trawas

SMA Negeri 1 Trawas merupakan satu-satunya SMA Negeri yang ada di wilayah kecamatan Trawas, kabupaten Mojokerto. Dengan demikian, bisa dikatakan SMA N 1 Trawas sebagai sekolah menengah atas terfavorit yang ada di wilayah kecamatan Trawas, yang sebagian besar penduduknya bersekolah disana. Adapun dari segi sarana prasarana, SMA Negeri 1 Trawas terbilang sudah terpenuhi, tenaga pengajar pun demikian.

Akan tetapi, SMA Negeri 1 Trawas dalam proses kegiatan belajar mengajar lebih mengarah kepada kompetensi kognitif, terkait dengan ilmu pengetahuan alam, bahasa dan ilmu pengetahuan sosial, sehingga sedikit sekali disinggung terkait dengan keterampilan yang sebenarnya dapat menunjang keahlian siswa dan siswi untuk memperbaiki kehidupan. Adapun demikian, bukan berarti SMA Negeri 1 Trawas tidak memiliki pengetahuan seni sebagai materi pendukung dalam kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan pelatihan (*workshop*) *Handicraft* di SMA Negeri 1 Trawas

dilaksanakan selama 3 hari pada tanggal 7, 8, 9 Mei 2015. Pelatihan diawali dengan memberikan seminar kewirausahaan Ipteks bagi Masyarakat yang diikuti oleh 40 peserta yang terdiri dari peserta pelatihan (siswa) dan para guru. Pada seminar ini ada dua tema yang dibawakan yaitu "Quadran Cashflow" oleh Sutriyanto, S.Sn, M.A. dan "Peran Teknologi sebagai pendukung Ekonomi Kreatif" oleh Agung Cahyana, ST., M.Eng. Setelah seminar, pada siang harinya dilanjutkan pembagian kelompok pelatihan yaitu batik, lukis kaca, dan suvenir dari bahan resin dan logam.



Gambar 1. Sutriyanto, S.Sn, M.A sedang memaparkan makalah seminar berjudul "Quadran Cashflow".



Gambar 2. Agung Cahyana, ST., M.Eng sedang memaparkan makalah seminar berjudul "Peran Teknologi Informasi sebagai pendukung Ekonomi Kreatif".

3.3. Pelatihan Batik

Pelatihan batik yang diberikan pada kegiatan ini adalah membatik dengan

teknik colet. Pelatihan dilaksanakan selama 3 hari. Hari pertama, peserta pelatihan batik diberi pengantar mengenai cara membatik pada kain dengan teknik colet, dengan cara dijelaskan secara langsung oleh mentor. Peserta diberi modul, serta disediakan waktu diskusi (tanya jawab). Setelah itu, peserta diberi pengarahan dalam pembuatan desain batik. Desain yang dibuat berdasarkan ikon pariwisata wilayah kecamatan Trawas.

Pelatihan di hari kedua adalah proses membatik pada kain dengan ukuran 50cm x 50cm. Tahap ini peserta diajari cara mencanting yang baik agar malam tidak menetes dan bisa menutup sempurna pada pola kain. Pada siang harinya dilanjutkan proses mewarnai kain dengan teknik colet, kegiatan ini dilakukan di halaman sekolah dengan cara merentangkan kain yg sudah dibatik agar mudah dilakukan proses pewarnaan.



Gambar 3. Peserta pelatihan sedang praktek membatik

Pelatihan di hari ke tiga adalah melanjutkan proses pewarnaan dan proses "lorot" atau menghilangkan malam (wax) yang melekat di kain (mori) benar-benar bersih. Setelah kegiatan nglorot,

dilanjutkan dengan mencuci kain yang sudah bersih dari malam (*wax*), dan langkah terakhir adalah menjemurnya. Menjemur maksudnya adalah kain batik dikeringkan dengan cara diangin-anginkan dan tidak terkena oleh matahari langsung.

Target dan harapan terlaksananya kegiatan *IbM handicraft* bagi siswa siswi SMK Ma'arif Tambakboyo adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu membuat desain dan produk batik sebagai cinderamata khas dari Trawas.
2. Siswa dapat merancang sebuah desain souvenir batik sesuai dengan ide-ide kreatif.
3. Menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk bisa memanfaatkan potensi alam di wilayahnya di bidang kerajinan tangan.
4. Menambah wawasan siswa mengenai pendidikan tingkat lanjut atau kuliah tidak hanya sekedar mendapatkan pengetahuan teori tetapi juga praktik, sehingga diharapkan siswa tertarik untuk melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, secara tidak disadari dapat mengurangi angka pernikahan usia dini.

Hambatan dan solusi pada kegiatan pelatihan batik bagi siswa siswi SMK Ma'arif Tambakboyo dan SMA N 1 Trawas adalah sebagai berikut:

1. Ruangan kelas SMK Ma'arif Tambakboyo yang dijadikan tempat untuk memberikan materi pelatihan memiliki fasilitas yang kurang memadai, seperti dinding tembok batu-bata yang belum *difinishing*, sehingga

tim *IbM* menggunakan papan triplek sebagai pengganti layar proyektor.

2. Cuaca yang mendung membuat waktu proses pengeringan kain menjadi lama, proses pengeringan hanya diangin-anginkan saja, tanpa bantuan sinar matahari.
3. Kegiatan workshop di SMA N 1 Trawas, pada hari kedua terjadi pemadaman listrik di daerah sekitar Trawas selama kurang lebih 3 jam yang menyebabkan proses "*nyanting*" menjadi terhambat, karena pada proses ini untuk memanaskan malam (*wax*) menggunakan kompor listrik, sehingga sebagai solusinya digunakan kompor minyak tanah.

3.4. Pelatihan Lukis Kaca

Pelatihan lukis kaca diberikan dengan mewarnai perkakas rumah tangga berbahan kaca, sehingga bisa dijadikan sebagai souvenir khas di wilayah kecamatan Trawas. Kendala yang dialami saat pelaksanaan dinilai cukup banyak, baik dari segi perlengkapan maupun perorangannya. Jumlah siswa yang ada di SMK Ma'arif Tambakboyo terbilang sangat jauh dari jumlah normal sebuah kelas dalam lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana yang adapun menjadi pemicu utama dalam hal ini, sebagai contoh, meja yang merupakan perlengkapan utama dalam sebuah lembaga pendidikan, di SMK Ma'arif Tambakboyo hanya memiliki meja teori saja. Hal ini sangat jauh dari sesuai dengan jurusan yang ada pada SMK Ma'arif Tambakboyo. Walaupun demikian, keadaan tersebut tidak

mengurangi semangat dan rasa antusiasme dari pihak SMK Ma'arif Tambakboyo dan juga para siswa siswi SMK Ma'arif Tambakboyo dalam mengikuti kegiatan workshop/ pelatihan.

Praktek lukis kaca yang seharusnya membutuhkan meja gambar untuk kelancaran dan keamanan dalam bekerja pun harus diganti dengan meja teori yang ada. Media yang digunakan terbilang cukup rumit bagi pemula, yang seharusnya menggunakan media datar akan tetapi dalam praktek ini menggunakan media gelas minum dan teko mini. Akan tetapi, dengan kondisi yang demikian, dengan semangat dari siswa siswi, praktek lukis kaca tetap dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil yang diperoleh dari praktek lukis kaca inipun dinilai cukup baik untuk pemula, namun dalam hal kreativitas dan motivasi dari siswa siswi SMK Ma'arif Tambakboyo dinilai kurang. Hal ini bisa jadi dikarenakan minimnya sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar. Praktek lukis kaca yang dilakukan oleh siswa siswi SMK Ma'arif Tambakboyo ini menghasilkan 5 buah gelas minum dan 5 buah teko mini, dengan beragam desain dan warna yang berbeda satu dengan yang lainnya. Adanya materi lukis kaca ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan baru guna menunjang proses belajar mengajar di SMK Ma'arif Tambakboyo supaya dapat berjalan dengan baik. Motivasi dan kreativitas bagi siswa dan siswi SMK Ma'arif Tambakboyo pun dapat menjadi lebih baik lagi, tidak hanya bagi siswa dan siswi juga bagi tenaga pengajar sekalipun.



Gambar 4. Peserta pelatihan sedang membuat pola lukis kaca

Kegiatan lukis kaca di SMA N 1 Trawas juga dilakukan selama 3 hari berturut-turut di ruang laboratorium SMA Negeri 1 Trawas. Pelatihan ini diikuti oleh 6 orang siswa dan 1 orang guru. Hari pertama pelatihan lukis kaca ini adalah materi pengenalan terhadap media yang digunakan, dan contoh-contoh desain yang dapat diterapkan dalam media. Pada pelatihan ini menggunakan media gelas kaca dan teko mini. Selain materi pengenalan media dan desain, peserta diberi kebebasan untuk membuat desain yang akan diterapkan pada media yang sudah disediakan. Hari kedua pelatihan lukis kaca, dilakukan proses melukis pada media yang sudah ada dengan pola desain yang sudah dilakukan pada hari pertama pelatihan. Sesuai dengan jadwal, seharusnya pada hari kedua pelatihan dilakukan proses melukis pada 1 media saja. Akan tetapi, berkat antusiasme peserta dan guru pendamping sehingga pada hari kedua dapat dilakukan proses melukis dan juga *finishing*. Demikian, adanya sisa waktu 1 hari yang seharusnya digunakan sebagai pelatihan lukis kaca media ke 2 dan kegiatan *finishing*,

sehingga dilakukan proses melukis pada media kaca datar dengan desain kaligrafi. Hal ini disesuaikan atas permintaan dari pihak SMA Negeri 1 Trawas itu sendiri. Pelatihan lukis kaca terhadap siswa – siswi SMA Negeri 1 Trawas ini menghasilkan 16 karya seni lukis kaca, dengan 14 karya menggunakan media yang sudah ditentukan dan 2 karya menggunakan kaca datar hasil karya kelompok. Adanya kegiatan lukis kaca ini, menjadi ide dan gagasan baru bagi pihak SMA Negeri 1 Trawas untuk memberikan materi lukis kaca pada mata pelajaran kesenian. Hal ini diharapkan dapat menjadikan generasi alumni dari SMA Negeri 1 Trawas dapat menjadi lebih berkompeten selain dalam bidang kognitif juga dalam bidang seni dan keterampilan. Diharapkan, pengetahuan lukis kaca yang sudah didapatkan dapat menjadi modal bagi siswa-siswi SMA Negeri 1 Trawas untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sesuai dengan kondisi wilayah yang ada.

3.5. Pelatihan membuat souvenir dari bahan logam dan resin

Salah satu materi pelatihan dalam kegiatan ini adalah pelatihan membuat souvenir logam dengan teknik etsa, yang dilakukan selama 3 hari. Pada hari pertama, diadakan pembagian kelompok. Adapun setiap kelompok diberi pengantar mengenai cara pengerjaan souvenir dengan teknik etsa, dengan cara dijelaskan secara langsung, peserta diberi modul, serta kesempatan berdiskusi (tanya jawab). Setelah itu, peserta diberi

pengarahan dalam pembuatan desain. Desain yang dibuat berdasarkan ikon pariwisata wilayah kecamatan Trawas. Ikon pariwisata di wilayah kecamatan Trawas menjadi tema dalam pelatihan ini karena di wilayah Trawas memiliki banyak tempat wisata, sedangkan di setiap tempat wisata belum ada souvenir khas yang dijual.

Hari ke dua adalah pembuatan souvenir logam dengan teknik etsa sesuai dengan desain yang sudah dibuat. Metode yang digunakan adalah lukis cat dan *cutting* stiker. Metode lukis cat dibagi menjadi 2 teknik yaitu teknik kuas dan teknik gores. Tujuan kedua metode adalah pengkorosian pada permukaan yang tak tertutup dan menimbulkan hasil yang cembung, dan cekung. Metode *cutting* stiker adalah penggunaan desain di atas kertas stiker dan kertas stiker dipotong mengikuti pola desain, kemudian ditempel pada media plat logam yang sudah disediakan.



Gambar 5. Suasana pelatihan etsa logam

Media logam yang sudah dilukis dengan cat maupun *cutting* stiker dimasukkan ke dalam wadah berisi campuran cairan pelarut (HCl , H_2O_2 dan Air) dengan perbandingan 1:1:2, yang dilakukan di luar ruangan untuk menjaga

keselamatan. Adapun properti keselamatan diantaranya adalah masker gas dan sarung tangan karet. Proses pelarutan membutuhkan waktu kurang lebih 20 detik, hal ini menyesuaikan dengan proses korosi yang terjadi, apabila terjadi proses korosi berlebihan maka logam yang direndam tersebut dapat dikeluarkan lebih awal, kemudian dibersihkan menggunakan cairan naptol pada bagian yang terkorosi. Logam yang sudah bersih dilubangi menggunakan mesin bor dan ditahan menggunakan papan kayu agar bentuk logam tidak berubah. Proses terakhir adalah pemasangan gantungan kunci sesuai selera, dan suvenir bisa dikemas sesuai kreativitas masing-masing.

Hari ke tiga adalah pembuatan suvenir *fiberglass* yang menggunakan bahan berupa resin, katalis, silikon, air, gelas takar, wadah cetakan, sendok pengaduk, malam atau sejenisnya, dan gambar desain. Proses pembuatan dilakukan dengan metode cetak silikon dan cetak gipsum. Metode cetak silikon adalah pembuatan wadah cetakan dengan bahan baku silikon, dengan keuntungan dapat digunakan berkali-kali. Metode cetak gipsum adalah pembuatan wadah cetakan dengan bahan baku gipsum yang hanya dapat dilakukan sekali dengan proses pengeringan yang lebih cepat.

Pembuatan suvenir *fiberglass* dimulai dengan pembentukan model pada malam (*wax*) sesuai dengan desain. Model yang terbentuk, selanjutnya dimasukkan ke dalam salah satu cetakan silikon ataupun gipsum. Oleh sebab keadaan cuaca pada saat kegiatan kurang mendukung, maka

proses yang digunakan adalah cetakan gipsum. Proses pembentukan cetakan dengan menggunakan gipsum adalah dengan cara memasukkan malam yang sudah dibentuk ke dalam gipsum cair. Setelah itu, dijemur dengan waktu kurang lebih 10 menit. Malam yang masih menempel pada gipsum yang sudah kering dapat diambil, kemudian diberi cairan resin dan katalis dengan perbandingan 100:1, setelah itu dijemur kembali dengan waktu kurang lebih 4 jam. Kecepatan proses pengeringan tergantung pada jumlah katalis yang dimasukkan. Resin yang sudah mengering dilepas dari cetakan gipsum tersebut, kemudian dibersihkan menggunakan amplas. Selanjutnya bentuk yang telah jadi dilubangi menggunakan mesin bor pada ujung *fiberglass*. Proses terakhir adalah pemasangan gantungan kunci sesuai selera dan suvenir bisa dikemas sesuai kreativitas masing-masing.

Target dan harapan terlaksananya kegiatan pelatihan membuat suvenir dari bahan logam dan resin ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu membuat sebuah produk cinderamata berbahan logam dengan teknik etsa dan *fiberglass*.
2. Siswa dapat merancang sebuah desain suvenir sesuai dengan ide-ide kreatif.
3. Menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk bisa memanfaatkan potensi wisata di wilayahnya melalui bidang kerajinan tangan.
4. Menambah wawasan siswa mengenai pendidikan tingkat lanjut atau kuliah tidak hanya sekedar mendapatkan

pengetahuan teori tetapi juga praktik, sehingga diharapkan siswa tertarik untuk melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, secara tidak disadari dapat mengurangi angka pernikahan usia dini.

Hambatan dan solusi kegiatan pelatihan membuat suvenir dari bahan logam dan resin adalah sebagai berikut:

1. Ruangan kelas SMK Ma'arif Tambakboyo memiliki fasilitas yang kurang memadai, seperti dinding tembok batu-bata yang belum *difinishing*, sehingga tim lbM menggunakan papan triplek sebagai pengganti layar proyektor.
2. Cuaca yang mendung membuat proses pengeringan media logam etsa tidak maksimal (metode cat), sehingga untuk pelatihan pembuatan suvenir logam dengan teknik etsa di SMK Ma'arif Tambakboyo lebih tepat menggunakan metode *cutting* (kertas stiker).
3. Cuaca yang mendung juga membuat proses pengeringan *fiberglass* tidak maksimal, sehingga untuk pembuatan suvenir *fiberglass* jumlah takaran katalis ditambah sedikit dan penambahan waktu sekitar 2 jam.

4. KESIMPULAN

Permasalahan yang ada di masyarakat Trawas yang pada umumnya tidak terlalu mementingkan pendidikan, ditambah dengan kebanyakan generasi muda yang menikah pada usia dini (banyak pasangan menikah di usia 17 tahun, bahkan ada yang menikah di

bawah usia 17 tahun), serta adanya potensi wisata yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat (dalam hal produk cinderamata atau kerajinan). Hal tersebut merupakan permasalahan yang secara fakta masih terjadi di sekitar kita, terutama di lingkungan masyarakat desa yang jauh dari perkembangan.

Memperhatikan berbagai fakta permasalahan di atas, maka penulis beserta tim lbM mengadakan seminar dan pelatihan produk *handicraft* kepada pelajar SMA N I dan SMK Ma'arif Tambakboyo di Trawas. Rangkaian kegiatan yaitu berupa seminar kewirausahaan, dan pelatihan/praktik (*workshop*) batik, lukis kaca, suvenir logam dan *fiberglass*. Seminar kewirausahaan bertujuan untuk memberi motivasi kepada generasi muda tentang pemanfaatan potensi wisata di Trawas. Pada dasarnya, hasil setelah para pelajar mengikuti pelatihan (*workshop*) batik, lukis kaca, suvenir logam dan *fiberglass*, antara lain:

1. Siswa mampu membuat sebuah produk cinderamata batik, lukis kaca, logam dan *fiberglass*,
2. Siswa dapat merancang sebuah desain suvenir sesuai dengan ide-ide kreatif,
3. dan ada indikator siswa menjadi tertarik untuk melanjutkan pendidikan tingkat lanjut (kuliah) dengan adanya beberapa siswa yang menyatakan termotivasi untuk kuliah.

Menumbuhkan kesadaran generasi muda menjadi sumber daya manusia yang unggul tidaklah semudah membalikkan tangan, butuh proses yang bertahap (tidak instan), sehingga dibutuhkan kejasama dari berbagai pihak

(instansi) dalam kegiatan yang berkelanjutan. Setelah kegiatan ini selesai, diselenggarakan pembentukan unit-unit usaha ketrampilan siswa di masing-masing sekolah sesuai dengan minat: batik, souvenir logam dan lukis kaca, dengan tujuan untuk mewedahi minat siswa dan memudahkan untuk pendampingan dan evaluasi, baik dari guru maupun dari pihak ISI Surakarta sebagai mitra, agar kegiatan ini bisa tercapai sesuai yang diharapkan. Di samping itu, semua modul pelatihan dan peralatannya yang digunakan pada kegiatan *workshop*/ pelatihan diserahkan kepada kedua mitra sekolah, dengan tujuan materi pelatihan tetap bisa diajarkan dan dikembangkan oleh para guru kepada para siswa-siswi yang lain agar keberlanjutan (transfer ilmu) tetap terjaga.

5. REFERENSI

- Awant. Propos, dalam. Bryan Lawson. *How Designer Think*. Terj. Harfiah Widiawati. Yogyakarta: Jalasutra, Cet-1, 2007.
- Edi Sedyawati. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010. Ed-1, Cet-4.
- Hasil wawancara dengan pegawai KUA Kecamatan Trawas, H. Ryan, S.Ag., pada tanggal 10 Februari 2014
- <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/110930/wisata-alam-trawas-mulai-arifisial-hingga-tinggalan-mojopahit>, di akses pada tanggal 15 Februari 2014

6. Lampiran-lampiran



Kepala sekolah SMK Tambakboyo sedang memberi sambutan pada acara Pembukaan Pelatihan Di SMK Tambakboyo



Ketua Pelaksana Menyerahkan alat dan bahan kepada kepala sekolah, pada saat penutupan



Foto Bersama saat penutupan di SMK Tambakboyo Trawas



Beberapa karya hasil pelatihan di SMA N
Trawas



Foto bersama saat penutupan di SMA N I
Trawas